

**AJINING DHIRI SAKA OBAHING DRIJI
(Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter)**

Mudjijono

Balai Pelcstarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
mudji.sarkem264@gmail.com

Naskah masuk: 10-08-2017

Revisi akhir: 27-10-2017

Disetujui terbit: 06-11-2017

**AJINING DHIRI SAKA OBAHING DRIJI
(The Role of Teachers and Parents in Character Education)**

Abstract

Referring to the social conditions seen via social media today, this study has two research questions: 1) Are control and supervision needed for school age children using mobile phones?; and 2) Who are the right persons who would control them and provide the supervision? Using Malinowsky's functional approach, this research draw the data from observation and interviews from two schools in Yogyakarta. The results of the study indicate that school age children should be controlled in using mobile phones and this would be the responsibility of parents, elder members in the family, and teachers.

Keywords: mobile phone, upload, hoax, control

Abstrak

Kajian ini ingin menjawab pertanyaan dasar, memperhatikan kondisi sosial dari media sosial saat ini apakah perlu adanya pengawasan dan bimbingan bagi pengguna hand phone atau telepon genggam yang masih usia sekolah? Kemudian, siapakah yang perlu melakukan pengawasan dan bimbingan pemakaian hand phone? Kajian ini dilakukan terhadap 10 orang informan dari dua sekolah yang ada di Yogyakarta dengan menggunakan metode observasi, pengamatan, dan wawancara. Metodologi fungsional Malinowski dipinjam untuk membantu memahami permasalahan ini, yakni dengan penekanan kebutuhan kebudayaan yang didasarkan atas kebutuhan instrumen (pendidikan, hukum, dan sosial kontrol) dan kebutuhan integrasi (ketenangan psikologis dan harmoni sosial). Hasil kajian menunjukkan, bahwa siswa dan anak-anak perlu adanya pengawasan dalam menggunakan telepon genggam dan tokoh yang perlu melakukan itu adalah orang tua dan anggota keluarga yang sudah senior serta guru.

Kata kunci: hand phone, uploud, hoax, otw

I. PENDAHULUAN

Pada waktu lalu banyak ungkapan yang mengandung nilai pendidikan berperilaku yang dapat dipergunakan untuk pedoman berhidupan dan membentengi ucapan-ucapan dan sikap yang kurang baik dari anak-anak, misalnya ungkapan *ajining dhiri ana ing pucuking lathi*. Ungkapan tersebut mengandung nasehat bahwa terhormat atau tidaknya seseorang tergantung pada tutur katanya dalam pergaulan sehari-hari. Selain

itu, ada pula falsafah orang Jawa yang menyatakan *tetembungan iku wayanganing batin* atau tutur kata itu cerminan hati. Ungkapan lain terkait dengan perilaku yaitu *becik ketitik, ala ketara* yang mempunyai makna bahwa orang yang baik watak, tabiat, dan perilakunya akan ketahuan kebaikannya, demikian pula sebaliknya orang yang buruk kelakuan dan perangnya akan juga diketahui oleh orang lain.¹ Ungkapan-ungkapan yang ada pada waktu lalu biasanya

¹ Soepanto, dkk., *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985), hlm. 39-40.

² Lihat pula Surya Yuga, *Bunga Rampai Nilai Nilai Etika dalam Ungkapan* (Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010), hlm. 107-108.

berupa bahasa lisan biasanya didefinisikan sebagai bahasa manusia (bahasa alamiah) yang disampaikan dengan menggunakan alat-alat bicara atau alat-alat artikulasi yang ada pada manusia. Di samping itu, bahasa lisan karena digunakan dalam komunikasi lisan, mempunyai sifat yang berbeda dengan bahasa dalam komunikasi tulis.² Komunikasi lisan tersebut mempunyai sifat-sifat khusus, 1) produksinya menggunakan alat bicara, sedangkan penerimanya menggunakan indra pendengaran; 2) kecuali dalam komunikasi telepon atau komunikasi lisan dalam kegelapan, pengirim dan penerima saling melihat wajah dan tubuh masing-masing; 3). Kecuali dalam menerima komunikasi melalui rekaman, pada dasarnya tidak ada jarak waktu antara produksi dan penerimaan.³

Namun semenjak dua dekade ini, kemajuan teknologi komunikasi yang sangat pesat menjadikan banyak orang memiliki *handphone*. *Handphone* mudah didapat oleh anak sekolah dan yang masih belum dewasa, ditambah kurang banyak pihak yang memberi pemahaman akan sopan santun dalam menggunakannya untuk berkomunikasi, maka banyak memunculkan persoalan

bahkan hingga berujung ke pertikaian.⁴ Savitri dalam tulisannya tentang Masyarakat dan Pustakawan Melek Digital sangat pas. Menurutnya, saat ini kita berada pada suatu era dimana informasi mengalir tanpa henti, melewati batas negara, multi layar, dan dapat diakses oleh semua orang.⁵ Bersama dengan makin berkembangnya komunikasi lewat media sosial, maka muncul berbagai istilah di dalamnya seperti *hoax*, *gamon*,⁶ *otw*,⁷ *kudet*,⁸ dan *meme*.⁹ *Hoax* atau berita bohong kian diterima dan dipercaya sebagai kebenaran, ujar Yudi Latif saat berbicara dalam Seminar Nasional Kebangsaan. Menurutnya, saat menerima informasi masyarakat malas untuk membaca secara utuh, menyaring, memilah, mengedepankan, mengecek apalagi menggugat keakuratan dan kebenarannya. Namun, di sisi lain mereka gagal menahan hasrat atau tergesa-gesa menyebarkan informasi secara luas melalui media sosial dengan harapan dianggap sebagai yang terdepan.¹⁰ Kondisi semacam itu menggejala pada berbagai bidang kehidupan di masyarakat dan sangat cepat menyebar karena mudahnya seseorang mengirim berita atau informasi yang belum mengerti benar akan kebenaran berita itu.

² B. Il. Hoed, "Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan," dalam Pudentia MPSS, (Editor), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1998), hlm. 185.

³ *Ibid*, 1998, hlm. 186.

⁴ Sumarti Suprayitna. "Ungkapan Tradisional Jawa, Sebuah Tinjauan Awal." Seminar Kebudayaan Jawa. (Yogyakarta 23-26 Januari. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi, 1986), hlm. 4: menurut Braasem pada *folk* tertutup ungkapan tradisional sangat banyak. Ini berlaku bagi semua kollektif yang relatif masih tertutup, bercorak homogen

⁵ Dyah Savitri, "Pustakawan dan Masyarakat Melek Digital," dalam *Kompas*, 10 Februari (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017), hlm. 7 kolom 1-3.

⁶ *Gagal move on*

⁷ *On the way*

⁸ *Kurang up to date*

⁹ B. Irawanto, "Pokok-Pokok Pikiran," disampaikan pada Forum Umar Kayam Nasional PKKII UGM dengan tajuk: "Meme dan Persebarannya: Diskusi Kritis mengenai Fenomena Dunia Maya" diselenggarakan oleh Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardsasocmantri Universitas Gadjah Mada, Hall PKKII UGM, Bulaksumur, Yogyakarta, 2017: Istilah "meme" pertama kali dikenal pada 1976 sebagai penyebaran gagasan yang bersifat viral (Dawkins, 2006). *Meme* berakar dari bahasa Yunani "minema" yang artinya sesuatu yang ditiru atau diimitasi. Ia analog dengan istilah "gen" (*gene*) dalam biologi. Baik *meme* maupun *gen*, keduanya melakukan replikasi diri dan ditransmisikan dari satu individu ke individu yang lain. Karenanya, proses penyebaran (*diffusion*) merupakan bentuk penularan atau viral dari gagasan mimetis yang ditransmisikan lewat teks, objek, *image*, suara atau perilaku. Begitu pula, *memes* mengusung beragam gagasan atau konten budaya seperti misalnya ideologi komunisme atau istilah-istilah populer. *Memes* kerap kali dilihat sebagai gagasan yang organik karena selalu dalam proses membedakan, berkompetisi dan mempertahankan dirinya.

Sulit dipungkiri, *meme* telah berbiak dan menjalar lewat Internet maupun media sosial. Jika kita mengetik kata kunci "meme" dalam mesin pencari Google, maka akan kita temukan ribuan tautan yang memiliki kata kunci itu beserta kata bentukannya seperti "memetic" dan seterusnya. Beragam *meme* itu barangkali menggelitik urat tawa kita, menyentil kondisi sosial, meledek kelompok sosial tertentu atau merangkum identitas bersama. Kendatipun *meme* memiliki karakteristik yang relatif universal, ia dibentuk oleh konteks lokal dalam proses pemaknaannya mengingat *meme* sesungguhnya mencerminkan dan membentuk pola pikir sosial secara umum

¹⁰ Kompas, "Siswa Dijari Bermedsos," dalam *Kompas*, 8 Februari (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017), hlm. 12 kolom 1-4.

Menurut Abdul Aziz (1998), pada saat ini di jajaran normatif dan kesusilaan Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terkenal ramah tamah dan sopan santun mengalami pembalikan citra yang luar biasa manakala berlangsung peristiwa kekejaman dan pelanggaran hak asasi, baik oleh negara maupun masyarakat, penjarahan, pembakaran fasilitas umum termasuk rumah ibadah, pelanggaran hukum serta bentrokan fisik antarwarga. Nilai-nilai luhur yang Pancasila sebagai kristalisasi dari nilai-nilai kearifan lokal berbagai sukubangsa yang mendiami Nusantara dan digali oleh *the founding father* sebagai dasar negara dan pandangan hidup bagi Indonesia merdeka 17 Agustus 1945 pada gilirannya seperti kehilangan makna.¹¹

Ada pula yang menilai Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensi atau terdapat pergeseran pola pikir. Pergeseran pola pikir itu dapat dilihat dari munculnya fenomena baru seperti konflik antarsuku bangsa, kekerasan, ketidakjujuran, melemahnya rasa malu, mudarnya rasa tanggung jawab, tidak disiplin, dan mementingkan diri sendiri.¹²

Betapa besar pengaruh media sosial pada kehidupan saat ini, ide, informasi, dan berita dapat dengan cepat menjangkau setiap orang yang memiliki dan menggunakan media sosial. Berita yang buruk dan berita yang baik dapat segera diketahui oleh masyarakat luas. Terkait dengan media sosial Riyanto menuturkan, "Apabila anda ingin memerdckakan sebuah masyarakat, yang anda butuhkan adalah internet." Sewaktu Ghonim mencetuskan ini pada 2011

optimismenya memang beralasan. Mesir di ambang revolusi yang akan menggulingkan pemerintahan otoriter Mubarak. Berkat media sosial, rakyat menemukan kelaliman pemerintah dan bergerak menuntut perubahan. Kemudian sewaktu Trump memenangi pemilu tempo hari, mata tidak hanya tertuju pada kebangkitan populisme ekstrem yang melalap berbagai belahan dunia hari ini. Berbagai pihak menuntut Mark Zuckerberg, CEO Facebook untuk bertanggungjawab atas maraknya berita palsu yang menguntungkan kandidat yang mengecurnasionalisme dan sensasionalisme vulgar itu di media sosialnya.¹³ Dua tabiat baru, berkata bohong (*hoax*) dan berujar dengan kebencian (*hate speech*) yang tengah dipraktikkan sebagian (besar) pengandrung media social (*netizen*) kini telah menjadi "wabah" buruk bahasa. Serangan kabar bohong dan ujaran kebencian tidak hanya berasal dari dan tertuju kepada individu atau kelompok, tetapi telah menjadi "alat perang" politik dan ideologi antar bangsa, antar-negara.¹⁴

Kita semua tahu, bahwa menyebarkan berita bohong dan menyebarkan kebencian di dunia maya melalui media sosial dapat dituntut pidana. Apabila orang menyebarkan berita bohong dapat dikenakan pidana enam tahun penjara dan atau denda 1 milyar rupiah.¹⁵ Orang yang mengandung kebencian atau permusuhan individu maupun kelompok juga dapat dikenakan tuntutan yang sama.¹⁶ Selain itu, juga perlu diketahui, bahwa keberadaan informasi elektronik atau dokumen elektronik mengikat dan diakui sebagai alat bukti yang sah.¹⁷

¹¹ Tim Ahli, U. *Strategi Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa*. Jakarta: Direktorat Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. III: 2

¹² Nuus Supardi, dkk., *Pendidikan Karakter Bangsa di Kalangan Birokrat* (Jakarta: Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), hlm. 3.

¹³ Geger Riyanto, "Algoritme Kebencian," dalam *Kompas*, 7 Februari (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017), hlm. 7, kolom 4-7.

¹⁴ Gulfran A Ibrahim, "Bertutur di Ujung Jempol," dalam *Kompas Minggu*, 8 Februari. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017), hlm. 6 kolom 2.

¹⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Pasal 45A (1): Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

¹⁶ *Ibid.*, (2): Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Oleh karena itu, agar kondisi sosial masyarakat tidak menjadi semakin parah dengan perkembangan media sosial saat ini, maka perlu dilakukan kajian terkait itu. Untuk melakukan kajian perlu dibatasi pada lingkup yang paling dekat dengan pengguna telepon genggam, yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Kedua lingkup itu ditekankan mengingat dari golongan usia anak sekolah dan masih tinggal bersama keluarga merupakan usia yang representatif untuk dilakukan pendidikan karakternya.

Pertanyaan dasar dari kajian menggunakan media sosial melalui telepon genggam yakni, dengan memperhatikan kondisi sosial dari media sosial saat ini apakah perlu adanya pengawasan dan bimbingan bagi pengguna *hand phone* atau telepon genggam yang masih usia sekolah? Kemudian, siapakah yang perlu melakukan pengawasan dan bimbingan pemakaian *hand phone*? Metode kajian yang dipakai adalah observasi, pengamatan, dan wawancara dengan mengambil sampel pada dua sekolah terdiri dari satu Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta. Dari dua sekolah tersebut masing-masing diambil lima anak yang pernah dihukum karena ketahuan guru membawa *hand phone* saat di sekolah. Kesepuluh informan tersebut telah diwawancarai terkait dengan pengetahuannya memakai *hand phone*. Selain itu, juga dilakukan pengamatan dari pemakaian siswa dalam menggunakan alat komunikasi tersebut.

Bertutur di media sosial tentunya juga berkaitan dengan kondisi alam pikir personal yang bersangkutan. Gagasan-gagasan personal yang sama dari berbagai individu dapat dikategorikan sebagai gagasan kolektif masyarakat. Menurut Durkheim dalam suatu masyarakat ada banyak manusia hidup bersama, maka gagasan-gagasan dari sebagian besar individu yang menjadi warga

masyarakat tergabung menjadi kompleks-kompleks gagasan yang lebih tinggi yaitu gagasan kolektif tadi. Gagasan kolektif oleh Durkheim dianggap berada di luar diri para individu. Karena sesudah tercetuskan, mendapat formasi, dikembangkan, dan dimantapkan, maka gagasan kolektif biasanya terumuskan dan tersimpan dalam bahasa dari masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, gagasan kolektif tersebut dapat dilanjutkan kepada generasi berikutnya. Bila generasi warga masyarakat yang pertama mencetuskan dan mengembangkan gagasan kolektif itu meninggal, maka ada generasi baru yang dapat meneruskan gagasan kolektif tersebut. Gagasan kolektif juga dianggap berada di atas para individu karena mempunyai kekuatan untuk mengatur perilaku, dan menjadi pedoman bagi kehidupan warga masyarakat.¹⁸ Oleh karena itu, berbagai gagasan yang sama dari berbagai individu dalam masyarakat dapat pula dikategorikan dalam kebudayaan. Walaupun kebudayaan termaksud berada dalam tataran media sosial yang tersusun dari kata, kalimat yang terangkai dalam tahapan idea.

Kajian terkait penguatan pemikiran siswa dalam media sosial ini meminjam konsep kebudayaan non material dari Goodenough. Menurutnya kebudayaan bukan suatu fenomena-fenomena material; kebudayaan bukan terdiri dari barang-barang, orang, perilaku atau emosi-emosi. Kebudayaan seperti pengorganisasian dari barang-barang tersebut. Bentuk-bentuk barang (baca: benda atau material) ini berada dalam benak (pikiran) orang-orang tersebut, model-model perasaan mereka, interpretasi hubungan diantara mereka dan sejenis lainnya.¹⁹ Studi kebudayaan dan kepribadian sudah banyak dilakukan kajian. Ada tiga kajian terkait dengan kepribadian dalam kerangka suatu kebudayaan. Pertama, kajian terkait proses belajar (pengasuhan),

¹⁷ *Ibid.*, pasal 5 ayat (1).

¹⁸ Koenjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1980), hlm. 91.

¹⁹ "Culture is not a material phenomenon; it does not consist of things, people, behavior or emotions. It is rather the organization of these things. It is the forms of things that people have in mind, their models for perceiving, relating and otherwise interpreting them as such. The things that people say and do, their social arrangement and events are products or by-products of their culture as they apply it to the task of perceiving and dealing with their circumstances....." (Goodenough, 1964), hlm. 36 disitir dari Ahimsa Putra, 1985: 107).

transfer dari generasi ke generasi, dan perilaku kelompok masyarakat. Ke dua, kajian perilaku individu yang lebih menekankan penggunaan metodologi psikologi, seperti *learning theory*, analisa psikologis, dan aliran psikologi Gestald. Ke tiga, yakni kajian tentang karakter yang lebih menekankan pada studi budaya.²⁰ Mencermati konsep tersebut, maka kajian tentang perilaku anak dalam media sosial melalui telepon genggamnya dapat dikategorikan sebagai kajian karakter. Mengingat bertutur di media sosial juga terkait dengan alam pikir yang bersangkutan²¹ yang berarti juga merupakan karakter dari yang bersangkutan.

Dalam kajian ini, yang disebut sebagai karakter dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, budipekerti, tabiat, dan watak yang membedakan seseorang dari orang lain.²² Karakter dan pekerti merupakan aspek yang saling terkait dalam hal perwujudan atau mempraktekkan nilai-nilai dalam tingkah laku seseorang, baik berupa pikiran, perkataan maupun perbuatan, dimana pekerti merupakan dasar terbentuknya karakter dalam suatu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Budi pekerti tumbuh melalui proses didirikan sejak kanak-kanak, dimana lambat laun menjadi suatu ciri yang menetap dan konsisten sehingga disebut karakter. Ketika pekerti menjadi karakter maka sulit untuk berubah lagi, karena telah tertanam sebagai pola dalam seseorang berperilaku sehari-hari. Oleh karena karakter dan pekerti terkait dengan pendidikan, maka dapat

ditumbuhkan lewat pembentukan aspek kognitif dan afektif.²³ Meminjam konsep pemikiran Malinowski terkait kebudayaan yang bersandar pada tiga kebutuhan, maka alasan kebutuhan instrumen dan integrasi sangat pas untuk memahaminya:

Malinowski's theory of culture rested on three types of individual human needs: basic needs, such as food, protection, and sexual outlet; instrumental needs, such as the need for education, law, and social control; and integrative needs, such as the need for psychological security, social harmony, and common worldview.²⁴

Oleh karena kebutuhan akan pendidikan karakter sangat penting, maka tidak heran jikalau masyarakat generasi yang lalu menerapkan penanaman budi pekerti melalui berbagai cara seperti, dolanan anak, dongeng, dan tembang. Sebagai contoh, lagu *gundul pacul* merupakan lagu dari daerah Jawa Tengah. Lagu ini merupakan lagu yang acapkali didengarkan yang tidak disadari juga mengandung nilai untuk pengasuhan anak, dimana si anak yang masih kecil (balita) sedang diasuh dan diajari menyanyi oleh orang tuanya maupun kakaknya. Pesan yang ingin disampaikan melalui lagu tersebut yakni apabila melaksanakan tanggung jawab sebagai tugas yang diberikan hendaknya berhati-hati. Apabila diberi tugas oleh orang tua atau guru di sekolah hendaknya dilaksanakan dengan hati-hati, karena apabila tidak hati-hati akan mendapatkan malapetaka.²⁵ Harapan orang tua dan guru agar nilai-nilai

²⁰ M. Mead, "National Character" dalam *Anthropology Today*. Selections. Edited by Sol Tax from "The Classic Encyclopaedic Inventory" prepared under the chairmanship of A.L. Kroeber. (Chicago and London: University of Chicago Press, 1962), hlm. 396-421.

²¹ Amich Alhumami "Kualitas Belanja Publik Untuk Pendidikan" dalam *Kompas*, 6 Februari, Halaman 6 kolom 2-3. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017): Lepas dari semua analisis mengenai relasi antara penyebar(-an) berita bohong dan ujaran kebencian dengan intrik, motif, kecakapan sosial, kematangan psikokognitif, kualitas keterdidikan, kembangan pengetahuan, dan derajat keadaban suatu bangsa, bertutur sesungguhnya berkaitan dengan alam pikir.

James Danandjaja, "Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merckonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum melalui Cerita Rakyat Mereka," Pudentia MPSS, (editor), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1998), hlm. 115: Bentuk fonetik yang ditulis memperlihatkan bahwa tulisan tidak lain adalah penjumlahan fenomena lisan yang difiksasikan ke dalam bentuk tulisan, dan inilah yang disebut oleh Ricoeur sebagai inskripsi itu

²² BN Marbut, *Kamus Politik* (Jakarta: CV. Muliastari, 2003), hlm. 258.

²³ *Ibid.*, t.t., hlm. 18.

²⁴ G. Ferraro, *Cultural Anthropology: An Applied Perspective*. Second Ed. (New York: West Publishing Company, 1995), hlm. 64.

²⁵ Made Purna, *Penguatan Nilai-nilai Budaya Melalui Dendang Pengasuhan Anak* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992-1993), hlm. 62-64:

Gundul-gundul pacul cul geleleangan (Gundul gundul pacul geleleangan)
Nyunggi nyunggi wakul gambelangan (Menopang bakul tidak hati-hati)
Wakul nglimpang segane dadi sak ratan (Bakul tumpah nasinya memenuhi jalan)
Wakul ngglimpang segane dadi sak ratan (Bakul tumpah nasinya memenuhi jalan)

kehidupan dapat diresapi dan menjadi bahan acuan bagi putra putrinya, bahwa *ajining dhiri ana ing pucuking lathi*.

II. AJINING DHIRI SAKA OBAHING DRIJI

“Sebuah *upload* film pendek telah dikirim seorang anggota group pada sebuah group WA (*Whats App*), beberapa orang telah membuka dan komentarnya macam-macam, satu diantaranya ada yang meng-*upload* gambar tangan dengan mengacungkan kartu merah. Ketua perkumpulan yang terwadahi dengan WA tersebut langsung meng-*upload* tata tertib group yang sudah seringkali ditampilkan, kemudian disusul dengan mengeluarkan peng-*upload*. Ternyata film tersebut merupakan film sepasang manusia yang sedang melakukan hubungan intim. Sebelum dikeluarkan peng-*upload* masih sempat mengirim penjelasan, maaf salah kirim.”

Perlu dipahami, bahwa Pak Ud sebagai satu diantara beberapa orang yang bertanggungjawab atas WA group tersebut tentunya sudah sangat hafal dengan para anggotanya dan sudah mencermati karakter masing-masing anggotanya. Oleh karena itu, keputusan untuk mengeluarkan saudara Ban dari group itu sudah didasari oleh penilaian personal tersebut pada pergaulan sehari-hari. Walaupun yang bersangkutan sudah meminta maaf karena kiriman film pendek tersebut salah kirim. Artinya, bahwa Ban sebagai pengunggah film tersebut memang mempunyai kebiasaan menonton atau mengirim film semacam itu.

Lain lagi dengan Sum (bukan nama sebenarnya) yang acapkali mengirimkan foto-foto bugil, *blue film*, dan kata-kata yang kurang senonoh kepada teman WA-nya dan bahkan pada orang yang baru dikenalnya. Oleh karena itu, ia dicap sebagai orang yang suka akan hal-hal yang berkaitan dengan film dan foto seperti itu. Selain kata-kata tidak senonoh yang selalu ditulis dalam WA yang dikirimkannya. Karakter Sum sudah diketahui oleh banyak orang di sekitar tempat

tinggal dan lingkup bermainnya. Kemudian, Dar yang dalam setiap pembicaraannya selalu saja mengumpat dengan kata-kata kotor juga dilakukan dalam setiap kali menuangkan ketidaksenangannya, jika sedang berkomunikasi dalam media sosial melalui telepon genggamnya. Keluarga dan temannya sangat hafal akan hal itu.

Gejala senang akan sebuah permainan menjadi alasan siswa kelas 9 di sebuah sekolah di Yogyakarta membawa telepon genggam. Eric, Rio, Uta, dan Dimas saat mewabahnya *game lets get rich* pernah ketahuan guru sedang memainkannya. Mereka semua ketahuan guru dan disita telepon genggamnya karena saat jam pelajaran keluar kelas untuk memainkan *game* tersebut. Walaupun hari ketahuan disitanya telepon genggam, dan guru yang menyita telepon genggamnya juga berbeda-beda. Tiap guru juga memberi hukuman dengan lama menyita telepon genggam pada tiap siswa juga berbeda-beda. Eric pertama kali disita telepon genggamnya selama dua minggu. Setelah itu ketahuan lagi oleh guru lainnya, lama penyitaannya tiga minggu. Kemudian Rio cukup dua minggu telepon genggamnya disita dan Uta serta Dimas telepon genggamnya disita selama tiga minggu.

Walaupun ada siswa yang menggunakan telepon genggam bukan untuk kepentingan yang positif, namun ada juga siswa yang menggunakan telepon genggam sebagai mana perlunya dan tidak ikut-ikutan mengirim berita bohong atau untuk bermain. Kum (bukan nama sebenarnya) yang selalu mengirim dengan kata-kata atau kalimat halus dan santun. Walaupun ada teman WA nya yang meng-*upload* foto dan film seronok, Kum akan langsung menghapus dan tidak berkomentar. Kum lebih banyak menggunakan telepon genggamnya untuk keperluan mencari informasi terkait tugas sekolah. Kum saat ini masih sekolah di Sekolah Menengah Tingkat Pertama swasta di belahan barat Malioboro Kota Yogyakarta. Hampir sama dengan Da, saat kelas 8 di sekolah yang sama ia memakai kamera yang

ada di telepon genggamnya untuk mengambil gambar judul buku, halaman, dan tugas dari buku pelajaran milik temannya. Tugas tersebut diberikan oleh guru Bahasa Jawa sekolahnya. Ia tidak mau mencatat dalam buku catatannya akan tetapi merekam dalam telepon genggamnya. Ternyata apa yang dilakukan Da diketahui oleh Mam guru pengampu pelajaran itu. Saat itu juga, telepon genggamnya diambil dan disita selama dua minggu oleh guru tersebut.

Sebenarnya masih banyak contoh berbagai perilaku seseorang dalam media sosial ini. Akan tetapi kesemuanya mengisyaratkan akan pencerminan alam pikir tiap personalnya. Beberapa kasus tersebut merupakan contoh, bahwa sebuah gerak jari dalam telepon genggam dapat menyiratkan baik dan buruknya pemikiran dan sikap seseorang. Oleh karena itu, dapat diutarakan *ajining dhiri seka obahing driji*. Sebuah tulisan dari seseorang yang acapkali dilakukan merupakan hasil penuangan dari pemikirannya. Kalau diperhatikan dan dicermati secara terus menerus dapat dinilai apakah seseorang berperilaku baik atau buruk dilihat dari kata, kalimat, foto, dan film yang selalu dikirimnya dalam media sosial.

Beberapa kasus tersebut dan berdasar pengamatan pemakaian telepon genggam yang tidak mengenal tempat dan waktu cukup menjadi alasan, bahwa perlu ada bimbingan untuk pemakai telepon genggam pada para siswa atau anak-anak. Mengingat pada usia tersebut masih perlu pengawasan untuk kegunaan peralatan komunikasi itu. Pengawasan pemakaian telepon genggam oleh mereka masih perlu dilakukan agar pemahaman penggunaan telepon genggam terpatneri dalam alam pikirannya. Pemahaman akan berita bohong, permainan yang kurang pas, film yang semestinya bukan untuk usia mereka, dan tuntutan pidana jika menggunakan telepon genggam untuk hal-hal yang tidak baik.

III. KAPAN DAN SIAPA YANG BERPERAN MENGAWASI PENGGUNAAN TELEPON GENGAM

A. Di Rumah

“... pak *endi hp ku* (pak ... mana *hp ku*),” tanya Aji kepada bapak (namanya pak Yudhi).

Yudi menjawab, “...lhaahhh...lha *kui to Jik* (lhaahhh...lha itu to Jik),” sambil menunjuk di sebelah tempat duduk Ajik.

Kejadian tersebut selalu terulang jika Ajik sedang mencari sesuatu seperti *hp*, koran, kunci, atau barang lainnya. Persoalannya barang yang dicari selalu berada di dekatnya....

Ajik saat ini kelas 11 di suatu sekolah di Kota Yogyakarta. Postur tubuhnya gemuk besar dan memakai kacamata tebal ayahnya sering menyebut dia memakai *lodhong* ... (tempat kuc yang terbuat dari kaca).

Saat duduk di bangku sekolah dasar Aji sudah memakai kacamata dengan minus 8. Sejak kecil dia sudah dibebaskan “*main game*” dan memegang telepon genggam dengan segala permainannya ...

Segala permainan dan berbagai film untuk usia dewasa mudah diperoleh melalui telepon genggam dengan memanfaatkan internet. Walaupun saat ini sudah ada sedikit pengendalian dari pemerintah. Menurut Irawati, permainan *game* masa kini sebenarnya tidak sebgus permainan tradisional yang lebih memiliki makna. Permainan tradisional selain membuat anak-anak berpikir, juga melatih fisik, serta merckatkan kekerabatan dan toleransi diantara mereka. Seni dan dolanan tradisional memiliki banyak nilai-nilai positif membentuk karakter manusia.²⁶ Akan tetapi, kebebasan anak memakai telepon genggam hingga tidak ada batas waktunya pasti akan mempunyai pengaruh yang kurang baik. Anak akan lebih banyak kontak dengan sarana komunikasi tersebut dibandingkan bertatap muka dan berkomunikasi dengan orang tua dan

²⁶ Dahlia Irawati, “Permainan Tradisional: Bentuk Karakter Anak Lewat Dolanan,” dalam *Kompas Sabtu*, 15 Desember (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 23, kolom 5; hlm. 23, kolom 5.

keluarganya. Belum lagi jika mereka terkontaminasi dengan tatacara berkomunikasi yang tidak baik dan terbiasa dengan pengiriman kata, kalimat, dan berita yang kurang baik.

Pada masa lalu sebenarnya masyarakat telah mempunyai banyak jalan untuk membentuk karakter anak, cucu, dan keturunan serta generasi masyarakat secara keseluruhan. Cara itu dituangkan atau melalui jalan mendongeng, permainan tradisional, ungkapan tradisional, dan masih banyak lagi yang hingga sekarang masih ada yang masih berjalan. Masyarakat Jaton²⁷ hingga kini masih memiliki tradisi *puputan*, *khitanan*, *khatam*, *Quran*, *midadareni*, *sumsuman*, *selawat jawa*, *ketupat*, dan *ambeng*. Selain itu, masih ada pula *hadrah-an* yang antar lain berisi himbauan atau ajakan kepada warga terutama pemuda dan pemudi untuk hidup rukun.²⁸

Pada masa sekarang jika diamati memang pemakaian *hp* sudah mewabah dan banyak menyita waktu anak-anak kita. Apabila itu didiamkan terus menerus niscaya kesenjangan sosial di antara anggota keluarga yang akan berujung pada keretakan sosial pada anggota keluarga juga dapat terjadi. Oleh karena itu, orang tua dan anggota keluarga sebaiknya mempunyai waktu untuk duduk bersama dan berbicara dengan hati untuk kebijaksanaan pemakaian *hp* oleh anak dan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Didorong ada kesepakatan bersama untuk waktu yang disepakati tidak memakai *hp* saat di rumah. Kalaupun bisa sebaiknya *hp* tetap *on* namun kita pasif yaitu hanya menerima yang penting dengan skala prioritas. Dalam merumuskan kesepakatan pemakaian *hp* oleh keluarga juga mempertimbangkan sisi fungsional dari tiap anggota keluarga dan juga memberi contoh untuk hal-

hal yang kurang baik untuk dihindari. Selain itu, untuk usia tertentu sebaiknya orang tua dan anggota keluarga lain yang lebih senior juga acapkali mengontrol pemakaian *hp* oleh adik-adiknya, akan lebih baik mereka juga memberi contoh agar anak-anaknya memperhatikan sisi baik dan cara menyikapi pesatnya kemajuan peralatan komunikasi dewasa ini.

B. Di Sekolah

Berbagai kasus disitanya *hp* siswa oleh guru dan berulang-ulang tetap saja siswa membawanya. Suatu ketika pada saat pelajaran sedang berlangsung Oda lupa merubah *hp* yang disimpan dalam tas *ter-silent*. Pada saat itu *hp* nya berbunyi dan guru mendengarnya, saat itu *hp* disita oleh guru dan esok harinya semua siswa diperbolehkan membawa *hp* asal saat jam pelajaran tidak dipergunakan. Mengingat rumah siswa banyak yang jauh dan untuk komunikasi saat dijemput. Namun, setelah muncul peraturan itu siswa memang tidak ada yang membuka *hp* pada saat jam pelajaran berlangsung. Selain itu, ternyata dengan adanya *hp* juga dapat mempermudah siswa mencari informasi akan segala sesuatu yang terkait tugas sekolah dan mata pelajaran. Terutama sekali siswa-siswa kelas 7 hingga 9 dengan keberadaan *hp* yang diperbolehkan untuk dibawa ke sekolah sangat membantu. Ada beberapa mata pelajaran yang pengumpulan tugasnya mencari informasi melalui media sosial. Pengumpulan tugas tersebut juga memanfaatkan jaringan internet karena dikirim dengan *email*.

Sekolah yang akhirnya memperbolehkan siswanya membawa telepon genggam dan melarang jika saat jam pelajaran menggunakannya merupakan keputusan yang bijaksana. Siswa tetap membutuhkan komunikasi dengan orang tuanya kapan akan

²⁷ Rosijanih Arbie, "Hadrah dalam Multikultur Masyarakat Jaton di Minahasa Sulawesi Utara sebagai Pembentukan Karakter Bangsa," dalam *Kearifan Lokal dan Pelestarian Nilai Budaya dalam Pembentukan Karakter Bangsa* (Manado: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado, 2015), hlm. 5: lazim dikenal dengan *tau kampung*, *Tau Jawa* atau orang *Kampung Jawa* yang kini lebih populer dengan sapaan orang Jaton. Dikutip dari Yayasan Kyai Mojo (1979), orang Jaton awalnya terdiri atas sekelompok kaum muslim, yaitu Kyai Modjodan 63 pengikutnya, disusul beberapa pejuang pengikut Perang Diponegara. Setelah menetap di Tondano, sebagian pejuang menikah dengan gadis-gadis Minahasa yang pada waktu itu penduduknya belum mengenal agama, pengikut alifuru. Salah satu bukti yang dapat ditunjukkan adalah putrea Kyai Modjo bernama Kyai Tumenggung Pajang menikah dengan gadis Minahasa bernama Wulan Nendo (bulan yang bersinar pada siang hari). Nama gadis itu disebut *wurenga* yang artinya telur identik dengan kulitnya yang putih mulus dan parasnya yang cantik, anak seorang Walak raja yang mempunyai wilayah tertentu di Tonsca.

²⁸ *Ibid.*, 2015, hlm. 7-9.

dijemput karena acapkali ada perubahan acara. Semestinya sudah ada kesepakatan dengan yang menjemput saat pulang sekolah, akan tetapi jika ada perubahan dapat menginformasikan perubahan itu. Selain itu, orang tua selalu dapat mengontrol keberadaan anak dan kondisinya. Apabila anak sakit pun dapat dengan cepat diketahui oleh orang tuanya.

Razia telepon genggam yang dilakukan acak oleh pihak sekolah untuk sesekali mengontrol penggunaannya juga baik untuk dilakukan. Hal ini agar perkembangan keadaan siswa terkait penggunaan alat komunikasi tersebut dapat terpantau. Apabila guru menemukan pelanggaran yang dilakukan siswa seperti menggunakan telepon genggam pada saat jam pelajaran maka telepon genggam siswa disita dan diserahkan ke guru BP (Bimbingan Penyuluhan).

IV. MEDIA SOSIAL YANG BERPENDIDIKAN DAN BERKARAKTER

Kondisi sekarang jauh berbeda, dapat diamati di sekitar kita baik orang tua, orang dewasa, dan anak-anak begitu bangun tidur yang dicari pertama di mana meletakkan telepon genggamnya. Begitu pula saat di pertemuan, olah raga, jalan, dan di sekolah dapat selalu dilihat orang yang sedang menggunakan telepon genggam. Betapa bebasnya media sosial digunakan berkomunikasi kepada siapapun yang sama-sama menggunakan media itu. Akhir-akhir ini hujatan, hinaan, makian, bahkan ancaman demikian mudah ditemui di sembarang tempat pada ranah publik di sejumlah wilayah negeri tercinta ini. Di media sosial, banyak orang bahkan sebagian di antara mereka dari kalangan yang mengenyam

pendidikan tinggi mengunggah foto, karikatur, ungkapan, atau lainnya yang dapat memicu kebencian dan ketersinggungan. Pembiasaan ketidaksopanan (*incivility*) dipastikan akan berdampak negatif bagi Indonesia. Pengabaian terhadap fenomena ini bukan mustahil akan berdampak jauh bagi kehidupan bangsa dan negara di masa depan.²⁹

Beberapa waktu lalu diperbincangkan persoalan *hoax* yang banyak terjadi di media sosial. Pada awalnya sambutan terhadap gerakan masyarakat anti *hoax* sangat positif, yang kemudian memuncak pada 9 Januari 2017, sehari setelah deklarasi gerakan ini digelar di sejumlah kota. Namun, hari berikutnya di beberapa tempat gerakan ini ditanggapi secara negatif dan tidak menjadi isu lagi.³⁰ Walaupun begitu fenomena *hoax* ini masih banyak muncul di media sosial. Kalau hanya terkait informasi yang tidak berdampak masih mending, akan tetapi banyak informasi dan statemen *hoax* yang membahayakan atau merugikan pihak lain. Masih segar dalam ingatan kita kasus *saracen* yang merupakan kesengajaan dilakukan untuk tujuan tertentu. Persoalan di media sosial, Panca RD mengutarakan bahwa, terkait media sosial dalam soal teknologi dan kemajuannya, akan menjadi bijaksana dan produktif juga konstruktif jika kita mampu seleksi, apresiasi, dan aplikasi seluruh potensi kebaikannya secara optimal. Bukan potensi negatif destruktifnya.³¹ Bahkan, Lembaga Katanahan Nasional (Lemhanas) meminta pemerintah memperkuat sistem teknologi informasi untuk menangkal *hoaxs* yang disebarkan melalui media sosial. Selain itu, pemerintah diharapkan berani menegakkan hukum terhadap penyebar berita bohong yang intensitasnya bisa membahayakan keamanan nasional.³²

²⁹ Abda'la, "Memudarnya Keadaban Publik," dalam *Kompas*, 7 Februari (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017), hlm. 6 kolom 2-5.

³⁰ Kompas, "Perangi Hoax Bersama, Gerakan Perlawanan Masih Terpisah-pisah," dalam *Kompas*, Rabu 1 Februari (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017), hlm. 11 kolom 2-5.

³¹ Panca RD, "Medsos, Pantaskah Dilarang?" dalam *Kompas*, Senin 13 Februari (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017), hlm. 6 kolom 2-5.

³² Republika, "Butuh Teknologi Cegah Hoaxs," dalam *Republika* Selasa 29 Agustus (Jakarta: PT Republika Media Mandiri, 2017), hlm. 3 kolom 1-4.

Oleh karena itu, pendidikan dalam pengertian yang sangat luas perlu ditekankan pada orang tua dan guru di sekolah bahwa mereka merupakan ujung tombak untuk terbentuknya sebuah pendidikan yang menyatu dan berkesinambungan. Pendidikan menjamin ketekunan dalam berbagai perbedaan kebutuhan dengan menjadikan diri kita berbeda dan memiliki spesialisasi. Hal ini memiliki makna bahwa satu aspek atau aspek-aspek yang lainnya, sistematika sosialisasi dari para generasi muda. Masing-masing dari individu, menjadikan cksis yang didalamnya terdapat dua hal yang penerimannya tidak dapat dipisahkan melalui abstraksi dan bekas yang jelas. Satu dibentuk atau dibangun melalui keseluruhan status mental yang diperlukan oleh dirinya sendiri dan pada even-even kehidupan secara personel. Hal ini disebut pembentukan individu. Aspek lainnya yakni sistem idea, sentimen-sentimen, dan praktek-praktek yang mengekspresikan keberadaannya, bukan personaliti individu, tetapi kelompok atau pembedaan dari kelompok-kelompok yang menunjukkan individu bagian dari kelompok. Hal ini antara lain berupa agama, keyakinan moral dan praktek-prakteknya, nasional atau tradisi-tradisi yang ada, pendapat kolektif. Bentuk-bentuk totalitas kehidupan menjadi makhluk sosial. Penyatuan kejadian ini menjadikan setiap dari kita berujung pada pendidikan.³³

Apabila konsep pendidikan secara luas tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam penggunaan sarana komunikasi berupa telepon genggam niscaya karakter siswa dan anak-anak lama kelamaan tetap akan baik. Jikalau karakter itu selalu terpelihara maka hingga mereka dewasa akan tetap memegang teguh prinsip-prinsip

kehidupan yang baik. Membuka telepon genggam atau menggunakan pada tempat yang semestinya dan fitur-fitur yang dimiliki sesuai kebutuhan yang positif. Karakter bersumber pada olah hati, pikir, olah raga, rasa, dan karsa akan dapat terwujud. Pemahaman karakter disini merupakan nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Dalam tataran individu karakter yang diharapkan adalah karakter yang bersumber dari olah hati (antara lain beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, berani berkorban, dan patriotik); karakter yang bersumber dari olah pikir (antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, reflektif); karakter yang bersumber dari olah raga (antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria, dan gigih); dan karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa (antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum, dan beretos kerja).³⁴

V. PENUTUP

Penggunaan *hp* perlu kontrol orang tua jika anak berada di rumah dan kontrol pihak sekolah jika berada di sekolah. Semuanya juga tergantung dengan kebutuhan yang terkait fungsi sosial dan pendidikan. Langkah semacam itu merupakan langkah awal yang bagus dalam mendidik anak

³³ Emile Durkheim, "Pedagogy and Sociology," dalam *School and Society: A Sociological Reader*. Second Edition. Editor: BR Cosin, I.R. Dale, G.M. Esland, D. Mackinnon and D.F. Swift for the Schooling and Society Course at The Open University. (London and Henley: Routledge and Kegan Paul in Association with The Open University Press, 1977) hlm80 :*Education assures the persistence of this necessary diversity by becoming itself diversified and by specializing. It consists, then, in one or another of its aspects, of systematic socialization of the young generations. In each of us, it may be said, there exist two beings which, while inseparable except by abstraction, remain distinct. One is made up of all the mental states which apply only to ourselves and to the events of our personal lives. This is what might be called the individual being. The other is a system of ideas, sentiments, and practices which express in us, not our personality, but the group or different groups of which we are part; these are religious beliefs, moral beliefs and practices, national or occupational traditional, collective opinions of every kind. Their totality forms the social being. To constitute this being in each of us is the end of education*

³⁴ N. Sandiah, "Pelestarian Nilai Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa: Tantangan bagi Program Studi Antropolog," dalam *Kearifan Lokal dan Pelestarian Nilai Budaya dalam Pembentukan Karakter Bangsa* (Mcnado: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado, 2015).

terkait menyikapi penggunaan *hp*. Selain itu, perlu juga teguran dan saran jika memang anak dalam menggunakan kata, kalimat, dan *upload* foto atau film yang kurang pas. Apabila di rumah dan sekolah kontrol orang tua dan keluarga serta guru dan pamong sangat baik dalam anak atau siswa menggunakan *hp*, maka sudah sangat membantu dan akan membentuk sikap anak dalam bermedia sosial.

Rasa hormat, ramah, peduli yang

merupakan perwujudan dari karakter dari olah rasa dan karsa dapat pula terekspressi dalam penggunaan media sosial saat berkomunikasi masa se-sama anggota grup. Sikap yang tercermin dalam kata dan kalimat yang tertuang dalam telpun genggamnya akan dapat dinilai oleh person lain yang menggunakannya. Baik dan buruknya seseorang dapat dilihat, dirasakan, dan dinilai terkait ujaran atau tulisannya di media sosial, yang lebih tepat dapat disebut *ajining dhiri seka obahing driji*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda'la, 2017. "Memudarnya Keadaban Publik," dalam *Kompas*, 7 Februari. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. Hlm. 6 kolom 2-5.
- Ahimsa, P. H. S., 1985. "Etnosains dan Etnometodologi," dalam *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. Agustus Jilid XII Nomor 2. Jakarta: LIPI.
- Alhumami, A., 2017. "Kualitas Belanja Publik Untuk Pendidikan," dalam *Kompas*, 6 Februari. Hlm. 6 kolom 2-6. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Arbie, R., 2015. "Hadrah dalam Multikultur Masyarakat Jaton di Minahasa Sulawesi Utara sebagai Pembentukan Karakter Bangsa," dalam *Kearifan Lokal dan Pelestarian Nilai Budaya dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Manado: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado.
- Durkheim, E., 1977. "Pedagogy and Sociology," dalam *School and Society: A Sociological Reader*. Second Edition. Editor: BR Cosin, I.R. Dale, G.M. Esland, D. Mackinnon and D.F. Swift for the Schooling and Society Course at The Open University. London and Henley: Routledge and Kegan Paul in Association with The Open University Press.
- Ferraro, G., 1995. "*Cultural Anthropology: An Applied Perspective*". Second Ed. New York: West Publishing Company.
- Hoed, B. H., 1998. "Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan," dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Editor: Pudentia MPSS. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ibrahim, GA., 2017. "Bertutur di Ujung Jempol," dalam *Kompas Minggu*, 8 Pebruari. Hlm. 6 kolom 2-5. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Irawanto, B., 2017. "Pokok-Pokok Pikiran," disampaikan pada Forum Umar Kayam Nasional PKKH UGM dengan tajuk? "*Meme dan Persebarannya: Diskusi Kritis mengenai Fenomena Dunia Maya*," diselenggarakan oleh Pusat Kebudayaan Koensnadi Hardjasoemantri Universitas Gadjah Mada, Hall PKKH UGM, Bulaksumur, Yogyakarta.
- Irawati, D., 2012. "Permainan Tradisional: Bentuk Karakter Anak Lewat Dolanan," dalam *Kompas*. Sabtu, 15 Desember. Hlm. 23, kolom 5. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marbun, BN., 2003. *Kamus Politik*. Jakarta: CV. Muliasari.
- Mead, M., 1962. "National Character," dalam *Anthropology Today*. Selections. Edited by Sol Tax from The Classic "encyclopaedic inventory" prepared under the chairmanship of A.L. Kroeber. Chichago and London: University of Chichago

- Press.
- Panca RD., 2017. "Medsos, Pantaskah Dilarang?" dalam *Kompas*, Senin 13 Februari. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. Hlm. 6 kolom 2-5.
- Purna, M., 1992/1993. *Pengukuhan Nilai Nilai Budaya Melalui Dendang Pengasuhan Anak*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Riyanto, G., 2017. "Algoritme Kebencian," dalam *Kompas*, 7 Februari. Hlm. 7 kolom 4-7. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sandiah, N., 2015. "Pelestarian Nilai Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa: Tantangan bagi Program Studi Antropolog," dalam *Kearifan Lokal dan Pelestarian Nilai Budaya dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Manado: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado.
- Savitri, D., 2017. "Pustakawan dan Masyarakat Melek Digital," dalam *Kompas*, 10 Pebruari. Hlm. 7 kolom 1-3. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Socpanto, dkk., 1985. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depadtemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Supardi, N., dkk., 2004. *Pendidikan Karakter Bangsa di Kalangan Birokrat*. Jakarta: Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Suprayitna, S., 1986. *Ungkapan Tradisional Jawa, Sebuah Tinjauan Awal*. Seminar Kebudayaan Jawa. Yogyakarta 23-26 Januari. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Tim Ahli, t.t., *Strategi Pembangunan Karkter dan Pekerti Bangsa*. Jakarta: Direktorat Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik
- Yuga, S., 2010 *Bunga Rampai Nilai Nilai Etika dalam Ungkapan* (Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata).

Majalah dan Surat Kabar

- Kompas 2017 "Perangi Hoax Bersama, Gerakan Perlawanan Masih Terpisah pisah," dalam *Kompas*, 1 Februari. Halaman 11 kolom 2-5. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kompas, 2017. "Siswa Diajari Bermedsos," dalam *Kompas*, 8 Februari. Halaman 12 kolom 1-4. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Republika, 2017. "Butuh Teknologi Cegah Hoaks," dalam *Republika* Selasa 29 Agustus. Halaman 3 kolom 1-4. Jakarta: PT Republika Media Mandiri.